ANALISIS KEUNTUNGAN DAN PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK BUBUK KACANG- KACANGAN AKIBAT KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU PADA USAHA AS-SALWAFOOD DI KOTA BUKITTINGGI

OLEH :

ARY SAPUTRA
04114034

S K R I P S I

SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK BUBUK KACANG-KACANGAN AKIBAT KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU PADA USAHA AS-SALWAFOOD DI KOTA BUKITTINGGI

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Analisis Keuntungan Dan Penentuan Harga Jual Produk Bubuk Kacang-kacangan Akibat Kenaikan Harga Bahan Baku Pada Usaha As-salwafood di Kota Bukittinggi" telah dilaksanakan mulai bulan November sampai bulan Desember 2008. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan yang diterima usaha As-salwafood sebelum dan setelah kenaikan harga bahan baku kacang kedelai dan kacang hijau dan menganalisis penentuan harga jual yang dilakukan oleh usaha ini dan berdasarkan metode *full costing*.

Metode yang digunakan adalah Studi Kasus dimana pimpinan usaha As-salwafood dijadikan sebagai sumber data primer sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Bukittinggi dan Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat. Periode waktu penghitungan keuntungan yang dilakukan adalah sebelum harga bahan baku naik (April-September 2007), setelah harga bahan baku naik dengan asumsi harga jual tetap dan penjualan tetap serta setelah harga bahan baku naik dan harga jual produk juga naik (November 2007- April 2008).

Hasil penelitian diketahui bahwa Usaha As-salwafood adalah usaha kecil yang mengolah bahan baku kacang kedelai dan kacang hijau menjadi bubuk instant. Usaha ini berdiri sejak tahun 1999 dan telah terdaftar di Dinas Kesehatan kota Bukittinggi dengan nomor registrasi SP.4003031999. Dalam menjalankan usahanya usaha As-salwafood dibantu oleh 5 orang tenaga kerja.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha As-salwafood mendapatkan keuntungan sebesar Rp.16.916.417,06 untuk periode sebelum kenaikan harga bahan baku kacang kedelai dan kacang hijau (April-September 2007), sedangkan untuk periode setelah kenaikan harga bahan baku (November 2007-April 2008) usaha ini mendapatkan keuntungan sebesar Rp.12.645.285,73 dengan jumlah penjualan dan produksi yang menurun. Harga jual yang ditetapkan oleh usaha sebelum kenaikan harga bahan baku adalah Rp.20.000 per kg untuk bubuk kacang kedelai dan bubuk kacang campuran serta Rp.22.500 per kg untuk bubuk kacang hijau. Untuk periode setelah kenaikan harga bahan baku, harga jual produk naik menjadi Rp.25.740 per kg untuk bubuk kacang kedelai dan bubuk kacang campuran serta Rp.27.170 per kg untuk bubuk kacang hijau. Harga jual yang dihitung dengan pendekatan *full costing* untuk periode sebelum kenaikan harga bahan baku adalah Rp.16.013,34 per kg untuk bubuk kacang kedelai, Rp.15.978,7 per kg untuk bubuk kacang hijau dan Rp.16.015 per kg untuk bubuk kacang campuran, sedangkan untuk periode setelah kenaikan harga bahan baku harga jual naik menjadi Rp.23.397,75 per kg untuk bubuk kacang kedelai, Rp.23.499,79 per kg untuk bubuk kacang hijau dan Rp.23.483,4 per kg untuk bubuk kacang campuran. Harga jual yang ditetapkan oleh pihak usaha As-salwafood lebih tinggi daripada harga jual yang dihitung berdasarkan pendekatan *full costing*.

Sehubungan dengan penelitian ini disarankan kepada pimpinan usaha agar mencari bantuan modal dalam mengatasi masalah kenaikan harga bahan baku ini dan memperbaiki pembukuan tentang laporan keuangan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan, karena dapat membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran, pemerataan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di samping itu industri kecil mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh industri menengah dan besar seperti biaya organisasi yang rendah, kebebasan bergerak, serta rendahnya biaya investasi (Said, 1991).

Menurut Mubyarto (1994), pengembangan industri kecil menjumpai berbagai hambatan. Masalah pokok yang dihadapi industri kecil diantaranya: bidang pemasaran, permodalan, biaya produksi yang tinggi, keterampilan teknik dan manajemen. Di samping itu dirasakan pula keperluan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja agar mereka mampu mengikuti perkembangan permintaan pasar.

Program pembangunan industri dan perdagangan di Sumatera Barat diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri dan agribisnis skala kecil dan menengah, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di daerah sampai ke pedesaan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan program padat modal dan padat karya (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2002).

Salah satu usaha kecil agroindustri yang cukup berkembang di Sumatera Barat adalah industri yang berbasis bahan baku kacang-kacangan seperti usaha pembuatan bubuk kacang-kacangan yang umumnya terbuat dari kacang kedelai dan kacang hijau. Kedua jenis kacang tersebut mempunyai kandungan nutrisi yang cukup tinggi terutama protein. Untuk kacang kedelai kandungan protein yang terdapat di dalamnya mencapai 35% (Lampiran 1) bahkan pada varietas unggul mencapai 40 – 43%. Sedangkan untuk kacang hijau kandungan proteinnya mencapai 22,2% di samping itu kacang hijau mengandung Hidrat arang yang tinggi yaitu mencapai 62,9% (Lampiran 2). Kedelai mempunyai peran dan sumbangan yang besar bagi penyediaan bahan pangan bergizi bagi penduduk dunia, sehingga disebut sebagai "Emas yang muncul dari tanah "*(Gold from the*

soil)" dan juga sebagai *"The world miracle"*, karena kandungan proteinnya yang tinggi tadi, apalagi setelah diolah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah. Oleh karena itu, pengolahan terhadap kedelai merupakan faktor penting agar manfaat kedelai lebih terasa (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2007).

Di Kota Bukittinggi khususnya, kedelai dan kacang hijau diolah menjadi beragam bahan makanan yang mengandung nilai gizi tinggi. Walaupun Bukittinggi merupakan kota kecil dengan luas hanya 25 km2, namun dengan letaknya yang strategis tersebut, membuat industri makanan yang berbasis kacang-kacangan terutama kedelai dan kacang hijau cukup berkembang baik. Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi tahun 2007 terdapat 22 industri yang berbasiskan kacang kedelai dan kacang hijau dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 130 orang (Lampiran 3), jenis industri tersebut terdiri dari industri tahu, tempe, dan industri bubuk kacang-kacangan.

Salah satu faktor yang cukup mempengaruhi keberlangsungan usaha kecil menengah adalah ketersediaan bahan baku dan harga bahan baku yang sering mengalami kenaikan. Bahan baku merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan produksi, bila harga bahan baku naik maka biaya yang dikeluarkan untuk biaya produksi juga mengalami kenaikan. Untuk menghindari kerugian pengusaha harus mengambil keputusan sulit seperti menaikkan harga jual produk atau merumahkan karyawan. Secara langsung hal tersebut akan mempengaruhi laba yang diterima oleh usaha kecil menengah khususnya usaha dengan modal kurang dari 200 juta (Metrotvnews , 2007).

Pengaruh kenaikan harga bahan baku terutama industri yang berbasiskan kacang-kacangan membuat produsen kesulitan untuk mempertimbangkan harga jual produknya yang sesuai untuk mengatasi kenaikan biaya produksi serta memperhatikan keuntungan yang didapatkan agar perusahaan tidak menderita kerugian dalam jangka panjang. Oleh karena itu produsen harus memiliki strategi yang tepat dalam menetapkan harga jual untuk tetap mempertahankan keuntungan dan menghindari kerugian.

Laba merupakan balas jasa atas resiko dan ketidakpastian atas modal yang ditanam dalam perusahaan, atau sebagai akibat dari tidak sempurna dan terpecah-pecahnya pasar, di mana produksi dalam masyarakat tidak dapat dengan cepat

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan dan keadaan perekonomian. Atau laba dapat dianggap sebagai balas jasa kepada *entrepreneurs* yang telah berhasil dengan inovasinya. Penjualan dan biaya adalah 2 komponen pembentuk laba. Dalam kedua komponen inilah faktor–faktor jumlah produk yang diprodusir, harga pokok per unit memegang peranan penting (Soemarso, 1990).

Setiap usaha dalam agroindustri mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, maka produk atau jasa yang dihasilkan harus dapat dipasarkan sampai kepada konsumen. Untuk itu perlu adanya penentuan harga jual yang tepat bagi pengusaha agar konsumen tidak beralih dari produk yang dihasilkan kepada produk pesaing, ketepatan dalam menentukan harga jual yang tepat dari produk yang dihasilkannya akan meningkatkan volume penjualan. Menurut Kotler (1997) harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang menghasilkan penerimaan penjualan sedangkan unsur produk, tempat, dan promosi merupakan unsur biaya saja.

Hingga kini harga merupakan alat persaingan yang penting dan masih dipercaya oleh konsumen sebagai penunjuk kualitas suatu produk. Menurut Longenecker (1994) cit Siregar (2000), pendapatan sebuah industri kecil merupakan refleksi langsung dari dua komponen penjualan yaitu kuantitas dan harga produk. Keputusan mengenai harga suatu produk merupakan salah satu keputusan yang vital bagi industri kecil, sebab keputusan tersebut berdampak langsung pada pendapatan perusahaan.

Oleh karena itu, harga jual merupakan sesuatu yang sangat penting karena harga dapat mencerminkan produk yang dihasilkan. Bagi pengusaha dalam memutuskan harga yang pantas harus disesuaikan dengan kemampuan konsumen yang menjadi sasarannya. Konsumenlah yang akan memutuskan apakah akan membeli atau tidak, karena konsumen dapat membeli suatu produk tidak hanya mempertimbangkan harga tetapi juga hal lain seperti kualitas produk, daya tahan, kemasan produk serta nilai guna. Untuk keperluan kebijaksanaan penetapan harga jual, laba per produklah yang menjadi sasaran utama. Laba di sini diartikan sebagai kemungkinan laba yang bisa diperoleh *(profit potential)* dari suatu produk tertentu apabila dapat dijual pada jumlah tertentu (Soemarso, 1990).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga jual yaitu biaya produksi, sifat dari industri, tingkat persaingan antar industri, elastisitas permintaan, keadaan ekonomi, keadaan keuangan, karakteristik produk, pola institusional, tingkat kegiatan perusahaan, peraturan pemerintah dan bertambahnya persediaan barang (Soemarso, 1990).

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas tentang fluktuasi harga bahan baku yan terjadi pada usaha kecil menengah, tentang pentingnya analisis keuntungan dan penentuan harga jual yang tepat, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai masalah tersebut cukup penting dan dapat dijadikan salah satu acuan bagi usaha kecil terutama yang mengolah kacang-kacangan menjadi produk baru yang mempunyai nilai tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Usaha As-salwafood yang beralamat di Jalan Sawah Paduan no. 84 CD Kecamatan Guguak Panjang merupakan salah satu usaha yang memproduksi bubuk kacang-kacangan di Bukittinggi. Usaha ini mempunyai tenaga kerja 6 orang yang dapat digolongkan sebagai industri kecil (Lampiran 4). Pemasaran produk ini mencakup Kota Bukittinggi, Kabupaten Agam, Kota Payakumbuh, dan Kota Padang.

Menjelang akhir tahun 2007 terjadi kenaikan harga kedelai dunia dari US$ 300 per ton menjadi US$ 600 per ton. Kenaikan tersebut menyebabkan harga kedelai dalam negeri melonjak dari Rp. 5.000 per kilogram menjadi Rp. 8.000 per kilogram. Kenaikan harga kacang kedelai ini juga memicu kenaikan harga komoditas pertanian lainnya seperti kacang hijau, bawang merah dan lain- lain (Metrotvnews, 2007). Hal ini juga berimbas pada harga kedelai di Kota Bukittinggi di mana harga kedelai mencapai Rp. 8000 per kg, bahkan pada kondisi tertentu mencapai Rp. 8400 per kg atau kenaikan mencapai 68 %, serta untuk kacang hijau harga pembelian naik dari Rp 6000 per kg menjadi Rp. 8000 per kg atau mencapai 33,33 % (Lampiran 5). Akibat lonjakan harga tersebut banyak usaha kecil berbahan baku kacang kedelai dan kacang hijau yang menaikkan harga jual produk mereka.

Usaha As-salwafood merupakan salah satu industri yang merasakan dampak tersebut akibatnya usaha ini terpaksa menaikkan harga jual ketiga

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Usaha As-salwafood

4.1.1 Gambaran Umum Usaha

Usaha As-salwafood beralamat di Jalan Sawah Paduan nomor 84 CD Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi. Usaha ini digolongkan kepada industri pengolahan hasil pertanian karena mengolah bahan baku kacang kedelai dan kacang hijau menjadi produk jadi berupa bubuk dari kedua jenis kacang tersebut.

Usaha ini dirintis oleh Bapak Aswir Harun (Almarhum) pada bulan April 1999, saat ini usaha dilanjutkan oleh istri beliau yaitu Ibu Mar yang juga merangkap sebagai pimpinan usaha. Pada awalnya Almarhum Bapak Aswir Harun dan Ibu Mar bekerja sebagai guru di sebuah Pesantren di Bukittinggi. Namun, pada pertengahan tahun 1998 mertua dari Bapak Aswir Harun menderita penyakit yang berhubungan dengan pencernaan yaitu pada bagian usus dan lambung setelah dibawa ke Rumah Sakit, Dokter menyarankan agar beliau mengkonsumsi bubuk kacang kedelai karena mengandung banyak serat dan kadar protein yang tinggi sehingga dapat menambah tenaga dan mempercepat kesembuhan, dan setelah dicoba ternyata usaha tersebut membuahkan hasil. Setelah itu Bapak Aswir Harun berpikir untuk membuat sendiri bubuk kedelai daripada harus membelinya di Payakumbuh.

Pada awal tahun 1999 Bapak Aswir Harun memulai usaha ini dengan modal awal sekitar Rp. 800.000 yang berasal dari modal sendiri dengan peralatan yang digunakan masih sangat sederhana dan pada saat itu belum ada usaha yang memproduksi bubuk kedelai ini di Kota Bukittinggi. Awalnya Bapak Aswir Harun hanya memasarkan produknya pada tetangga dan lingkungan di sekitar rumah, ternyata produk tersebut sangat diminati oleh banyak masyarakat terbukti dari banyaknya permintaan. Melihat perkembangan tersebut, Bapak Aswir mulai memproduksi lebih banyak produknya dengan melakukan berbagai inovasi yaitu mencampur bubuk kedelai dengan bubuk kacang hijau agar rasanya lebih gurih, selain itu juga diproduksi bubuk kacang hijau murni atas permintaan pembeli. Saat ini usaha As-salwafood menghasilkan 3 jenis produk, dan pemasarannya pun diperluas ke kedai-kedai yang ada di sekitar Bukittinggi dan kota-kota lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Analisis Keuntungan dan Penentuan Harga Jual Produk Bubuk Kacang- Kacangan Pada Usaha As- salwafood di Kota Bukittinggi" maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada periode April–September 2007 usaha ini mendapatkan keuntungan berdasarkan metode *Full costing* sebesar Rp.16.961.417,06 dan pada periode November 2007–April 2008 sebesar Rp12.645.285,03. Keuntungan mengalami penurunan karena penurunan jumlah penjualan dan produksi akibat kenaikan harga jual produk dan harga bahan baku. Namun jika dirata-ratakan per kilogram produk, keuntungan yang diterima hampir sama dengan periode sebelum kenaikan harga bahan baku. Bila usaha masih tetap mempertahankan harga lama (produksi dan penjualan tetap) maka akan mendapat keuntungan Rp.7.560.767,06. Sedangkan produk yang memberikan kontribusi terbesar terhadap keuntungan untuk ketiga periode perhitungan adalah produk bubuk kacang campuran hal ini disebabkan karena produk ini merupakan produk yang paling banyak terjual dan diproduksi.
2. Harga jual yang ditetapkan oleh usaha As-salwa sebelum kenaikan harga bahan baku adalah Rp. 20.000 per kg untuk bubuk kacang kedelai dan kacang campuran serta Rp.22.500 per kg untuk bubuk kacang hijau, sedangkan harga jual produk setelah kenaikan harga bahan baku adalah Rp.25.740 per kg untuk bubuk kacang kedelai dan bubuk campuran serta Rp.27.170 per kg untuk bubuk kacang hijau. Harga jual yang dihitung berdasarkan metode *full costing* untuk periode sebelum kenaikan harga bahan baku adalah Rp.16.013,34 per kg untuk bubuk kacang kedelai, Rp.15.978,7 per kg untuk bubuk kacang hijau dan Rp.16.015,32 per kg untuk bubuk campuran, sedangkan untuk periode setelah kenaikan harga bahan baku harga jual naik menjadi Rp.23.457,4 per kg untuk bubuk kacang kedelai, Rp.23.499,79 per kg untuk bubuk kacang hijau dan Rp.23.483,4 per kg untuk bubuk campuran. Harga jual yang diperoleh dengan metode *full costing* lebih kecil daripada harga jual yang ditetapkan oleh usaha, hal ini disebabkan usaha mengambil keuntungan 55 %-

70 % setiap kilogram produk yang dihasilkan. Untuk biaya produksi yang dihitung berdasarkan metode *full costing* lebih tinggi dari yang dihitung oleh usaha, hal ini disebabkan pihak usaha mengabaikan beberapa aspek biaya. Di dalam menetapkan harga jual produknya, pihak usaha tidak hanya berpatokan pada biaya yang dikeluarkan tetapi juga mempertimbangkan harga jual berdasarkan harga yang ditetapkan oleh pesaing serta pertimbangan terhadap jumlah produk yang terjual dan tidak terjual.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka disarankan kepada pihak usaha hal-hal sebagai berikut :

1. Agar pimpinan mencari bantuan modal untuk mengatasi masalah biaya terutama dalam menghadapi harga bahan baku yang mengalami kenaikan.
2. Sebaiknya pimpinan membuat pembukuan mengenai laporan keuangan dan biaya yang baik agar jelas seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk dan juga dapat melihat perkembangan usahanya secara riil.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Stastisik Propinsi Sumatera Barat.2005. *Produk Domestik Regional Bruto Sumbar Menurut Lapangan Usaha 2000-2004*. Padang.

Chandra, G. 2005. *Strategi dan Program Pemasaran*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Barat.2002.*Industri dan Perdagangan Sumatera Barat Dalam Angka*.Kantor Wilayah Deperindag Sumatera Barat.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi. 2007. *Industri yang Berbasiskan Pangan di Kota Bukittinggi*. Kantor Deperindag Kota Bukittinggi.

Downey, David dan Erikson, Steven. 1992. *Manajemen Agribisnis*. edisi 2. Erlangga. Jakarta.

Gusmalini. 1991. *Pengolahan Tanaman Pangan*. Liberty. Yogyakarta

Hendriksen, Eldon. 1994. *Teori Akuntansi*. Edisi keempat. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Istiastuti. 1996. *Berdudidaya Aneka Tanaman Pangan*. Cetakan Pertama. Trigenda Karya. Bandung.

Junedi.2006. *Analisis Penetapan Harga Jual Kecap Dan Saos Sambal Pada UD. Jaya Bersama di Kecamatan IV Angkek Canduang Kabupaten Agam*. Skripsi Fakultas Pertanian Unand. Padang.

Kedelai. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. www.Deptan.go.id. [27 November 2007].

Kotler. Philip.1997. *Manajemen Pemasaran*. Prehallindo. Jakarta.

Lamina. 1989. *Kedelai dan Pengembangannya*. CV. Simplex. Jakarta.

Lestari. 2004. *Analisis Penentuan Harga Jual Makanan Ringan Usaha Mahkota di Kota Padang*. Skripsi Fakultas Pertanian Unand. Padang.

Metronews. 2007. *Kedelai Tembus Harga Rp.8000 / kg*. http// www.Metronews.com. [27 November 2007].

Metronews. 2007. *Liputan Sektor Ukm Indonesia Pasca Naiknya Harga Kedelai*. www. Metrotvnews.com [27 November 2007].

Moleong., J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakariah. Bandung.